

UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (*JATAKAMALA*)

Kisah Seekor Kerbau

Suatu ketika Bodhisattva dilahirkan sebagai kerbau liar di sebuah hutan rimba di India. Dikatakan bahwa kerbau tersebut memiliki penampilan yang sangat seram. Kulitnya berwarna abu-abu hitam kebiruan dan dilumuri lumpur, yang membuatnya terlihat seperti batu hitam yang bergerak.

Meskipun dalam wujud hewan, dimana biasanya kebodohan merupakan ciri yang paling umum, tetapi kerbau ini sangat berbeda. Ia lembut dan berwelas asih serta tidak lupa akan kebajikan dari kehidupan-kehidupan sebelumnya. Kebaikannya yang alamiah diketahui oleh semua hewan, tetapi beberapa hewan yang jahat memanfaatkannya, menipunya, dan mencoba menggangukannya untuk membuktikan sejauh mana batas kesabarannya.

Seekor monyet yang jahat ingin mengetahui apakah kemarahan atau kemurkaan dapat menguasai si kerbau. Si monyet selalu menghalangi perjalanan si kerbau.

Saat si kerbau lapar dan memakan rerumputan, si monyet menghalanginya, dan ketika dengan sabar, si kerbau berpindah ke arah yang lain, si monyet menghalanginya lagi dengan sengaja, melotot dan tersenyum mengejeknya, seolah-olah ingin berkata: "Saya tidak takut dengan kamu, kerbau tua yang jelek." Ketika si kerbau sedang tidur, beristirahat dengan nyaman di semak-semak, si monyet tiba-tiba melompat ke atas kepalanya dan di antara tanduknya atau menari di belakang punggung si kerbau. Kadang-kadang si monyet mengambil ranting dan menusuk telinga si kerbau.

Tetapi tindakan paling nakal adalah ketika si kerbau, yang sangat menyukai air, ingin mandi. Si monyet melompat ke atas kepala kerbau dan menutupi mata kerbau dengan kedua tangannya sehingga si kerbau tak dapat menikmati mandinya dan tak dapat melihat ke arah ia menuju. Kadang-kadang si monyet meloncat ke belakang punggungnya, membawa tongkat di tangannya dan menunggangi si kerbau seperti kudanya.

Si monyet meniru gaya Dewa Kematian, Yama yang menunggangi kerbau seperti gambar di Candi Hindu kuno.

Dengan demikian, si kerbau yang malang itu disiksa hari demi hari, tetapi ia tak pernah kehilangan kesabarannya, ia berpikir ini adalah pelajaran yang baik bagi dirinya. Hal ini berlangsung lama sampai suatu hari, *yaksha* yang melihat si monyet menunggangi si kerbau bagaikan kudanya, berdiri di hadapan si kerbau dan berkata: "Mengapa engkau begitu bersabar hati? Mengapa engkau menjadi budak dari monyet yang tidak sopan ini? Tidakkah engkau mengetahui kekuatanmu sendiri? Engkau dapat memberi pelajaran kepadanya, yang tidak mungkin dilupakannya. Engkau sama kuatnya dengan singa, dengan menginjakkan kakimu atau dengan tandukmu, engkau dapat membunuh singa. Saya tak

pernah melihat ketidaksopanan seekor monyet dapat dihentikan dengan kesabaran dan kelembutan.” Si kerbau menjawab: “Tentu saja saya tahu kekuatan saya dan tidak akan menggunakannya terhadap monyet kecil yang konyol ini, yang tidak memiliki kekuatan untuk membela dirinya melawan saya. Jika ia sekuat atau lebih kuat dari saya, maka saya tak akan menggunakan kesabaran untuk menghadapinya.”

“Menerima perlakuan buruk dari makhluk lemah, ini memberikan kesempatan terbaik untuk mempraktikkan kebajikan dan kesabaran, yang hanya dapat diajarkan oleh makhluk lain. Karena monyet yang lemah dan tidak bisa diam ini sedang mengajarkan saya kesabaran, mengapa saya harus marah?”

Kemudian *yaksha* berkata: “Jika begitu, berarti engkau tak akan terlepas dari gangguan-gangguan ini! Siapa yang akan menghukum makhluk yang jahat ini, jika engkau tidak mengesampingkan kesabaran rendah hatimu?”

Si kerbau menjawab: “Saya menginginkan kebahagiaan dan rasa sentosa, dan saya tidak ingin menyakiti siapapun. Di samping itu, saya mencoba mengajari dan membuatnya sadar. Jika ia tidak belajar dan tidak mengerti apa yang saya ajarkan maka suatu hari nanti, ia akan mengalami banyak kemarahan sebagai hasil karmanya. Kemudian ia akan mendapatkan akibat dari tindakan nakalnya dan saya akan terbebas dari perlakuan si monyet yang tidak menyenangkan.”

Yaksha sangat terpujau mendengar kata-kata si kerbau yang tersiksa ini dan berkata: “Betapa luar biasanya bahwa seekor kerbau dapat memiliki tingkat kesabaran yang demikian tinggi. Engkau pasti adalah makhluk agung dalam wujud hewan untuk tujuan tertentu. Dan tentunya engkau telah mengajarkan saya sebuah pelajaran yang tak akan pernah saya lupakan.”

Setelah mengucapkan kata-kata ini, *yaksha* menghempaskan si monyet yang kurang ajar tersebut dari punggung si kerbau yang sabar dan memperingatkannya untuk tidak mengganggu si kerbau lagi dengan ancaman hukuman yang berat, dan meninggalkan si kerbau dalam kedamaian.

Sebuah pelajaran yang mengagumkan tentang *kshanti*.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center.
Juni 2011.*